

## PERSEPSI RESPONDEN TERHADAP ALPUKAT KALIBENING DI KABUPATEN SEMARANG

**Komalawati, Intan Gilang Cempaka dan Afrizal Malik**  
BPTP Jawa Tengah, Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian  
e-mail: lalabptjtg@gmail.com; intangilangcempaka@gmail.com;

### ABSTRAK

Alpukat Kalibening merupakan salah satu jenis alpukat yang dihasilkan oleh petani di Desa Kebondalem, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Alpukat tersebut saat ini sedang dalam proses untuk memperoleh sertifikat dari BPSB. Salah satu syarat untuk pendaftaran varietas hortikultura tersebut adalah uji sosial ekonomi. Salah satu uji sosial ekonomi ditujukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap komoditas tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Responden ditentukan dengan menggunakan metode simple random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji multiatribut Fishbein. Hasil uji persepsi menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang sangat positif terhadap alpukat kalibening dibandingkan pada alpukat Kendil, Wina, dan Rejosari karena produktivitas, tekstur dan rasa buah yang lebih unggul daripada alpukat lainnya. Dengan demikian, Alpukat Kalibening memiliki potensi secara teknis untuk dikembangkan.

**Kata Kunci:** alpukat, kalibening, uji sosial ekonomi, persepsi, fishbein.

### 1. PENDAHULUAN

Alpukat merupakan salah satu komoditi hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia. Selain daging buah alpukat yang enak untuk dikonsumsi langsung dan memiliki kandungan zat gizi yang cukup tinggi dan lengkap, daging buah alpukat juga memiliki manfaat untuk menurunkan kolesterol, mencegah kulit muka keriput dan wajah yang kering (Rukmana, 1997). Selain buahnya, pohonnya, daunnya hingga bijinya pun memiliki banyak manfaat. Pohon alpukat cocok ditanam di lahan kering untuk memperbaiki lingkungan dan mencegah erosi (Rukmana, 1997). Biji alpukat dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengobati sakit gigi dan daun alpukat juga memiliki manfaat sebagai untuk mengobati sakit gigi (Rukmana, 1997). Daun alpukat dapat digunakan sebagai pewarna alami (Lestari, 2014), obat tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit, dan mengandung antioksidan alami (Katja et.al., 2009).

Selain manfaatnya yang beragam dari mulai buah hingga daunnya, alpukat juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi serta potensial untuk dikembangkan di Indonesia (Tamalia et.al., 2018). Produksi alpukat pada tahun 2018 sebesar 410.094 ton (BPS, 2018). Produksi tersebut meningkat 12,92% dari tahun 2017 yang mencapai 363.157 ton (BPS, 2018). Produksi tertinggi berasal dari Jawa Timur dan Jawa Barat, sedangkan Jawa Timur menempati urutan ketiga dalam hal jumlah tanaman yang menghasilkan, tetapi urutan keempat dalam produksi (BPS, 2018). Dengan kata lain, produktivitas tanaman alpukat di Jawa Tengah relatif lebih rendah dari Provinsi Sumatera Utara. Walaupun tidak termasuk dalam lima besar buah yang paling banyak diproduksi, tetapi alpukat yang dihasilkan di Indonesia juga telah mulai diekspor ke pasar internasional. Pada

tahun 2018, jumlah alpukat yang telah diekspor mencapai 205,55 ton dengan nilai US\$ 172.393 (BPS, 2018).

Alpukat Kalibening merupakan salah satu jenis alpukat yang dihasilkan oleh petani di Dusun Kalibening, Desa Kebondalem, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Alpukat Kalibening telah dikembangkan secara turun-temurun oleh penduduk di Dusun Kalibening, sehingga buah alpukat tersebut dapat menjadi salah satu sumberdaya genetik lokal yang harus dilestarikan. Undang-undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman menyatakan bahwa setiap varietas tanaman perlu untuk dilindungi. Hal ini penting dilakukan agar sumberdaya genetik lokal atau yang dihasilkan oleh pemulia tidak punah begitu saja, dan masyarakat atau pemulia masih dapat menikmati manfaat ekonomi yang diperoleh dari varietas tanaman tersebut (Hariyanto, 2015). Untuk itu, peran pemerintah daerah diperlukan dalam pengembangan varietas-varietas lokal sebagai materi genetik, produk unggulan daerah, atau varietas unggul lokal. Varietas lokal tersebut dapat dikemas sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan manfaat bagi daerah asal varietas, salah satunya dengan menjadikan daerah tersebut menjadi daerah tujuan wisata dengan berbasis eksotika kearifan lokal dan kekayaan Sumber Daya Genetik (SDG) lokal. Dengan dikembangkannya daerah tersebut sebagai tujuan wisata, diharapkan daerah dan juga para petani yang membudidayakannya turun temurun dapat memperoleh manfaat ekonomi dan dapat memperbaiki taraf hidupnya (PPVT, 2018).

Alpukat Kalibening telah didaftarkan pada Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (Pusat PVT dan PP) pada tahun 2017 (Setiawan, 2020). Varietas ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan ke luar wilayah Dusun Kalibening sebagai upaya peningkatan produksi alpukat di Jawa Tengah. Salah satu syarat agar benih produksi suatu varietas bisa diproses menjadi benih bersertifikat yaitu telah memiliki ijin peredaran varietas. Untuk memperoleh ijin peredaran varietas, harus dilakukan pengujian, Uji keunggulan dan uji kebenaran varietas melalui uji adaptasi sesuai dengan Pedoman Teknis Penyusunan Deskripsi Varietas Hortikultura yang tertuang pada Kepmentan No. 700/Kpts/OT.320/D/12/2011. Uji adaptasi untuk pengembangan dan mendapatkan ijin peredaran benih varietas alpukat Kalibening dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah bekerjasama dengan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) Jawa Tengah dan Dinas Pertanian, Perikanan, dan Pangan Kabupaten Semarang. Selain uji adaptasi, dilakukan juga uji sosial ekonomi yang ditujukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap komoditas alpukat Kalibening dibandingkan dengan alpukat jenis lainnya yang dibudidayakan oleh petani setempat. Makalah ini ditujukan untuk mengkaji persepsi masyarakat khususnya petani dan konsumen terhadap alpukat Kalibening dan beberapa jenis alpukat lainnya yang dikembangkan di daerah setempat.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kalibening, Desa Kebondalam, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang pada bulan Juni 2019. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) di desa sentra produksi alpukat.

### 2.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden menggunakan kuesioner. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Responden terdiri dari petani produsen bibit alpukat. Data primer yang dikumpulkan tersebut terdiri dari: karakteristik responden, persepsi dan sikap responden terhadap tanaman dan buah alpukat yang dibudidayakan di lokasi tersebut yaitu: alpukat Kalibening, Kendil, Wina, dan Rejosari.

### 2.3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data dianalisis secara kualitatif dan deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan proses pengambilan keputusan responden dalam menentukan jenis alpukat yang akan diusahakannya. Sementara itu, sikap responden terhadap jenis alpukat yang akan diusahakannya dianalisis berdasarkan sikap responden terhadap atribut buah alpukat tersebut. Atribut buah alpukat yang diuji dibedakan menjadi empat kelompok besar yaitu: (1) karakteristik tanaman; (2) karakteristik buah; (3) harga; dan (4) akses. Atribut alpukat yang diuji dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 1. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Atribut Alpukat yang Diuji dalam Penelitian

A. Karakteristik Tanaman	B. Karakteristik Buah	C. Harga	D. Akses
1. Produktivitas	1. Ukuran Buah	1. Harga bibit	1. Kemudahan dalam memperoleh bibit
2. Tahan terhadap hama dan penyakit tanaman	2. Bentuk buah	2. Harga buah	2. Ketersediaan bibit
3. Umur tanaman	3. Warna kulit buah		3. Kemudahan menjual bibit
4. Daya tumbuh	4. Warna daging buah		4. Kemudahan menjual buah
5. Bentuk tanaman	5. Rasa buah		
6. Warna dan kelembatan daun	6. Tekstur daging buah		
7. Tinggi tanaman			
8. Penampilan keseluruhan			

Setiap atribut diukur dengan menggunakan skala likert yang merupakan skala pengukuran ordinal. Skala likert digunakan untuk mengurutkan data dari tingkat paling rendah ke tingkat yang paling tinggi tetapi dengan interval yang tidak harus sama dan menggunakan skor tertentu untuk

setiap jawaban (Nafisah et.al, 2014). Pada kajian ini, skala likert yang digunakan adalah skala likert lima angka yaitu sangat tidak penting (1), tidak penting (2), biasa saja (3), penting (4), sangat penting (5).

Model sikap multiatribut fishbein digunakan untuk menggambarkan sikap responden terhadap beberapa jenis alpukat yang akan diusahakan oleh responden. Sikap merupakan gambaran perasaan seseorang terhadap suatu produk, suka atau tidak suka, berdasarkan kepercayaan terhadap berbagai atribut dan manfaat dari produk tersebut (Maryani et al., 2017). Dengan kata lain, sikap berhubungan dengan kecenderungan seseorang berperilaku dan kepercayaan (Puspita dan Nugrahani, 2014). Untuk itu, pengukuran sikap dalam uji multiatribut Fishbein menghubungkan antara sikap dan kepercayaan dengan kecenderungan perilaku. Kecenderungan perilaku diperoleh dari hasil evaluasi tingkat kepentingan ( $e_i$ ) suatu atribut terdapat dalam suatu produk. Sementara itu, kepercayaan ( $b_i$ ) merupakan pengetahuan seseorang terhadap suatu objek, atributnya dan manfaatnya. Dengan menghubungkan antara hasil evaluasi tingkat kepentingan dan kepercayaan, model sikap Multiatribut Fishbein dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i \cdot e_i \dots\dots\dots (1)$$

$A_o$  merupakan sikap terhadap objek, dengan  $b_i$  sebagai kekuatan kepercayaan bahwa objek memiliki atribut  $i$ ,  $e_i$  evaluasi mengenai atribut  $i$ , dan  $n$  merupakan jumlah atribut yang menonjol.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Karakteristik Umum Responden

Responden dalam kajian ini adalah produsen bibit alpukat, pedagang bibit dan buah, serta konsumen bibit dan buah di Dusun Kalibening, Desa Kebondalam, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diwawancarai adalah laki-laki dan berada pada kelompok usia 25-57 tahun (Tabel 2). Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tamat SD (31,82%) dan tamat SLTP (22,73%) dan bekerja sebagai produsen bibit dan buah alpukat. Banyaknya responden laki-laki menunjukkan bahwa laki-laki masih memiliki posisi yang penting dalam pengambilan keputusan terkait produksi baik bibit alpukat maupun buahnya.

Tabel 2. Karakteristik Umum Responden

No	Keterangan	%	No	Keterangan	%
1.	Umur		3	Pendidikan	
	a. 25-41	45.45	a.	Tidak Tamat SD/sederajat	13.64
	b. 42-57	45.45	b.	Tamat SD/sederajat	22.73
	c. 58-73	9.09	c.	Tamat SLTP	31.82
			d.	Tamat SLTA	18.18
			e.	Diploma/Sarjana Muda	4.55

No	Keterangan	%	No	Keterangan	%
				f. Sarjana atau Pasca Sarjana	9.09
2.	Jenis Kelamin		4	Pekerjaan	
	a. Laki-laki	90.91		a. Produsen	77.27
	b. Perempuan	9.09		b. Pedagang	9.09
				c. Konsumen	13.64

### 3.2. Penilaian Komponen Evaluasi (Tingkat Kepentingan)

Pengukuran tingkat kepentingan atau komponen evaluasi dilakukan dengan menggunakan skala Likert dengan rentang 1 = tidak penting, 2 = kurang penting, 3 = biasa saja, 4 = penting, dan 5 = sangat penting. Hasil evaluasi tingkat kepentingan dapat menunjukkan atribut mana yang dinilai paling penting atau penting oleh responden yang sebagian besar merupakan produsen alpukat. Semakin tinggi skor evaluasi suatu atribut maka semakin penting atribut tersebut menurut pasien.

Tabel 3. Nilai Kepentingan (ei) dan Kategori Tingkat Kepentingan Atribut Buah Alpukat

Atribut	Kepentingan (ei)	Kategori	Urutan (ei)
<b>I. Karakteristik Tanaman</b>			
Produktivitas	5.00	sangat penting	I
Tahan Hama dan Penyakit	4.77	sangat penting	II
Umur tanaman	4.32	sangat penting	V
Daya tumbuh	4.32	sangat penting	VI
Bentuk tanaman	4.32	sangat penting	VII
Warna dan kelembatan daun	4.41	sangat penting	IV
Tinggi tanaman	4.09	penting	VIII
Penampilan keseluruhan	4.55	sangat penting	III
<b>II. Karakteristik Buah</b>			
Ukuran buah	4.55	sangat penting	IV
Bentuk buah	4.50	sangat penting	V
Warna kulit buah	4.45	sangat penting	VI
Warna daging buah	4.55	sangat penting	III
Daya simpan buah	4.27	sangat penting	VII
Rasa buah	4.73	sangat penting	I
Tekstur daging buah	4.68	sangat penting	II
<b>III. Harga</b>			
Harga bibit alpukat	4.50	sangat penting	I
Harga buah alpukat	4.45	sangat penting	II
<b>IV. Akses</b>			
Kemudahan dalam memperoleh bibit buah	4.45	sangat penting	I
stok bibit (ketersediaan)	4.41	sangat penting	III
kemudahan menjual bibit	4.32	sangat penting	IV
kemudahan menjual buah	4.45	sangat penting	II

Hasil penilaian responden terhadap tingkat kepentingan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa responden menilai sebagian besar (95,24%) atribut sangat penting, dan hanya atribut tinggi tanaman yang dianggap penting. Secara garis besar, atribut produktivitas dan ketahanan terhadap hama dan penyakit dinilai oleh responden sangat penting dan menempati urutan pertama dan kedua. Dengan kata lain, responden sebagai produsen akan mempertimbangkan produktivitas dan ketahanan terhadap hama dan penyakit sebagai atribut terpenting dalam memproduksi dan memasarkan bibit tanaman alpukat. Namun demikian, jika ditinjau dari posisi responden yang menjual buah alpukat, responden menilai rasa buah dan tekstur daging buah sebagai atribut terpenting yang dipertimbangkan oleh produsen dalam memproduksi buah alpukat.

Dari sisi harga, responden menilai harga bibit alpukat lebih penting dibandingkan dengan harga buah alpukat. Hal ini diduga diakibatkan oleh perputaran produksi bibit alpukat yang lebih cepat dibandingkan dengan produksi buah alpukat, sehingga penghasilan yang diterima pun lebih besar dari produksi bibit dibandingkan dengan buah. Dalam hal akses, responden menilai kemudahan untuk memperoleh bibit buah dan kemudahan menjual buah sebagai atribut terpenting yang dipertimbangkan responden dalam produksi.

### 3.3. Penilaian Komponen Kepercayaan

Evaluasi tingkat kepercayaan juga diukur dengan menggunakan skala Likert dengan rentang 1 = tidak percaya, 2 = kurang percaya, 3 = biasa saja, 4 = percaya, dan 5 = sangat percaya. Hasil yang diperoleh pada skor kepercayaan dapat menunjukkan seberapa besar responden mempercayai atribut yang terdapat pada alpukat Kalibening, Kendil, Wina, dan Rejosari. Semakin tinggi skor kepercayaan suatu atribut maka atribut tersebut semakin dipercaya ada pada jenis alpukat tersebut. Hasil penilaian responden terhadap kepercayaan tingkat pelaksanaan atribut beberapa jenis tanaman dan buah alpukat dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil penilaian responden menunjukkan bahwa alpukat kalibening dipercaya memiliki keunggulan pada hampir seluruh atribut kecuali atribut harga bibit dan buah. Hal ini ditunjukkan dari nilai kepercayaan setiap atribut yang lebih tinggi daripada atribut alpukat jenis lainnya. Responden memiliki kepercayaan pada atribut Kalibening terutama pada atribut produktivitas (4.86), penampilan keseluruhan (4.50), ukuran buah (4.50), warna daging buah (4.50), dan bentuk buah (4.45). Sementara itu, atribut yang dipercaya dimiliki sangat rendah oleh alpukat Kalibening adalah pada harga bibit (3.68) dan harga buah alpukat (3.55). Sementara itu, untuk atribut akses, alpukat Kalibening memiliki nilai kepercayaan lebih tinggi dari jenis alpukat lainnya (4.00 – 4.27).

Tabel 4. Nilai Kepercayaan (bi) pada Atribut Beberapa Jenis Buah Alpukat

Atribut	Kepercayaan (bi)			
	Kalibening	Kendil	Wina	Rejosari
<b>I. Karakteristik Tanaman</b>				
Produktivitas	4.86	4.17	3.87	4.11
Tahan Hama dan Penyakit	4.05	3.61	3.27	3.47

Atribut	Kepercayaan (bi)			
	Kalibening	Kendil	Wina	Rejosari
Umur tanaman	4.32	3.67	3.60	3.84
Daya tumbuh	4.41	<b>4.11</b>	<b>3.87</b>	<b>4.11</b>
Bentuk tanaman	4.27	<b>4.17</b>	<b>4.00</b>	3.95
Warna dan kelebatan daun	4.41	<b>4.11</b>	3.73	<b>4.05</b>
Tinggi tanaman	3.91	3.89	<b>3.87</b>	3.89
Penampilan keseluruhan	<b>4.50</b>	4.06	3.53	3.89
<b>II. Karakteristik Buah</b>				
Ukuran buah	<b>4.50</b>	<b>4.50</b>	<b>4.20</b>	3.63
Bentuk buah	<b>4.45</b>	<b>4.28</b>	3.73	3.95
Warna kulit buah	4.18	3.61	3.53	3.58
Warna daging buah	<b>4.50</b>	4.00	3.47	<b>4.05</b>
Daya simpan buah	4.27	3.83	3.40	3.58
Rasa buah	4.36	3.94	3.40	4.00
Tekstur daging buah	4.41	3.67	3.27	<b>4.05</b>
<b>III. Harga</b>				
Harga bibit alpukat	3.68	<b>3.72</b>	3.27	3.47
Harga buah alpukat	3.55	<b>3.83</b>	3.33	3.58
<b>IV. Akses</b>				
Kemudahan dalam memperoleh bibit buah	4.00	3.67	3.60	3.79
stok bibit (ketersediaan)	4.23	3.67	3.20	3.53
kemudahan menjual bibit	4.27	3.67	3.13	3.68
kemudahan menjual buah	4.27	4.06	3.53	3.74

Selain alpukat Kalibening, alpukat Kendil dipercaya memiliki keunggulan utama yang hampir sama dengan alpukat Kalibening yaitu pada atribut ukuran buah (4.50) dan produktivitas (4.17). Namun untuk atribut harga bibit dan harga buah, alpukat Kendil dipercaya memiliki harga yang lebih baik daripada harga jenis alpukat lainnya. Alpukat Wina dipercaya memiliki nilai lebih pada ukuran buah (4.20) dan bentuk tanaman (4.00). Sementara itu, alpukat Rejosari memiliki keunggulan utama pada produktivitas (4.11) dan daya tumbuh (4.11). Terlepas dari keunggulan masing-masing jenis alpukat dan harga, secara umum responden tetap menilai alpukat kalibening lebih unggul dibandingkan jenis alpukat lainnya (Kendil, Wina, dan Rejosari). Dengan demikian, alpukat Kalibening secara sosial ekonomi memiliki potensi untuk dikembangkan di daerah tersebut (Dusun Kalibening, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang).

### 3.4. Sikap Responden terhadap Atribut dari Alpukat

Analisis sikap responden terhadap atribut berbagai jenis alpukat yang ditanam diperoleh dari hasil perkalian skor evaluasi kepentingan (ei) dan skor kepercayaan (bi). Nilai sikap diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai sikap dari semua atribut alpukat. Total nilai sikap kemudian dikategorikan dengan menentukan skala interval. Hal ini dilakukan dengan menghitung skor maksimum dan skor minimum. Skor maksimum diperoleh dari skor kepentingan, skor kepercayaan, dan jumlah atribut, sehingga dihasilkan nilai 525 (5x5x21). Skor minimum diperoleh

dari banyaknya atribut alpukat yaitu 21. Berdasarkan skor maksimum dan skor minimum, diperoleh skala interval:  $(525-21)/4 = 126$ . Skala interval ini yang kemudian digunakan untuk membuat kategori sikap responden sebagai berikut: 21-147 = tidak baik; 148-273 = kurang baik; 274-399 = baik; 400-525 = sangat baik

Hasil analisis sikap ( $A_0$ ) responden terhadap atribut berbagai jenis alpukat yang ditanam responden di lokasi sampel ditunjukkan pada Tabel 5. Hasil analisis sikap terhadap atribut bibit dan buah alpukat Kalibening menunjukkan nilai 401,06 atau berada pada kategori sangat baik. Sementara itu, untuk alpukat jenis lainnya (Kendil, Wina dan Rejosari) berada pada kategori baik. Sedangkan berdasarkan urutannya, responden memiliki sikap yang sangat baik pada alpukat Kalibening, kemudian sikap baik pada alpukat Kendil, Rejosari, dan terakhir adalah Wina.

Dengan demikian, hasil analisis sikap tersebut menunjukkan bahwa atribut kalibening memang lebih disukai daripada alpukat jenis lainnya. Berdasarkan analisis tingkat kepercayaan dan analisis sikap, responden memiliki sikap yang sangat baik terhadap atribut Kalibening disebabkan oleh keunggulan alpukat jenis tersebut pada produktivitas, tekstur daging buah, rasa buah, warna daging buah, dan ukuran buah. Dengan kata lain, alpukat Kalibening dinilai memiliki keunggulan terutama pada karakteristik buahnya. Sementara itu, sikap dengan nilai terendah untuk alpukat Kalibening terletak pada harga. Walaupun tidak dipersepsikan memiliki harga yang lebih baik daripada alpukat Kendil, tetapi dalam hal akses seperti kemudahan dalam memperoleh bibit buah, ketersediaan bibit yang cukup, kemudahan menjual bibit dan buah, alpukat Kalibening lebih unggul daripada jenis alpukat lainnya. Dengan demikian, menjadi hal yang wajar jika alpukat jenis ini tetap digemari oleh produsen dan konsumen.

Tabel 5. Hasil Analisis Sikap terhadap Atribut Bibit dan Buah Alpukat Kalibening, Kendil, Wina dan Rejosari

Atribut	Sikap ( $A_0 = e_i \times b_i$ )			
	Kalibening	Kendil	Wina	Rejosari
<b>I. Karakteristik Tanaman</b>				
Produktivitas	<b>24.32</b>	<b>20.83</b>	19.33	<b>20.53</b>
Tahan Hama dan Penyakit	19.31	17.23	15.59	16.58
Umur tanaman	18.65	15.83	15.55	16.59
Daya tumbuh	19.04	17.75	16.70	17.73
Bentuk tanaman	18.45	17.99	<b>17.27</b>	17.05
Warna dan kelebatan daun	19.44	18.13	16.46	17.87
Tinggi tanaman	15.99	15.91	15.82	15.93
Penampilan keseluruhan	<b>20.45</b>	18.43	16.06	17.70
<b>II. Karakteristik Buah</b>				
Ukuran buah	20.45	<b>20.45</b>	<b>19.09</b>	16.51
Bentuk buah	20.05	<b>19.25</b>	16.80	17.76
Warna kulit buah	18.63	16.09	15.74	15.94
Warna daging buah	<b>20.45</b>	18.18	15.76	<b>18.42</b>
Daya simpan buah	18.26	16.38	14.53	15.29



Atribut	Sikap ( $A_0 = e_i \times b_i$ )			
	Kalibening	Kendil	Wina	Rejosari
Rasa buah	<b>20.63</b>	18.65	16.07	<b>18.91</b>
Tekstur daging buah	<b>20.64</b>	17.17	15.29	<b>18.97</b>
<b>III. Harga</b>				
Harga bibit alpukat	16.57	16.75	14.70	15.63
Harga buah alpukat	15.79	17.08	14.85	15.94
<b>IV. Akses</b>				
Kemudahan dalam memperoleh bibit buah	17.82	16.33	16.04	16.88
stok bibit (ketersediaan)	18.64	16.17	14.11	15.55
kemudahan menjual bibit	18.45	15.83	13.53	15.91
kemudahan menjual buah	19.03	18.07	15.74	16.65
<b>Total Skor</b>	<b>401.06</b>	<b>368.51</b>	<b>335.02</b>	<b>358.34</b>

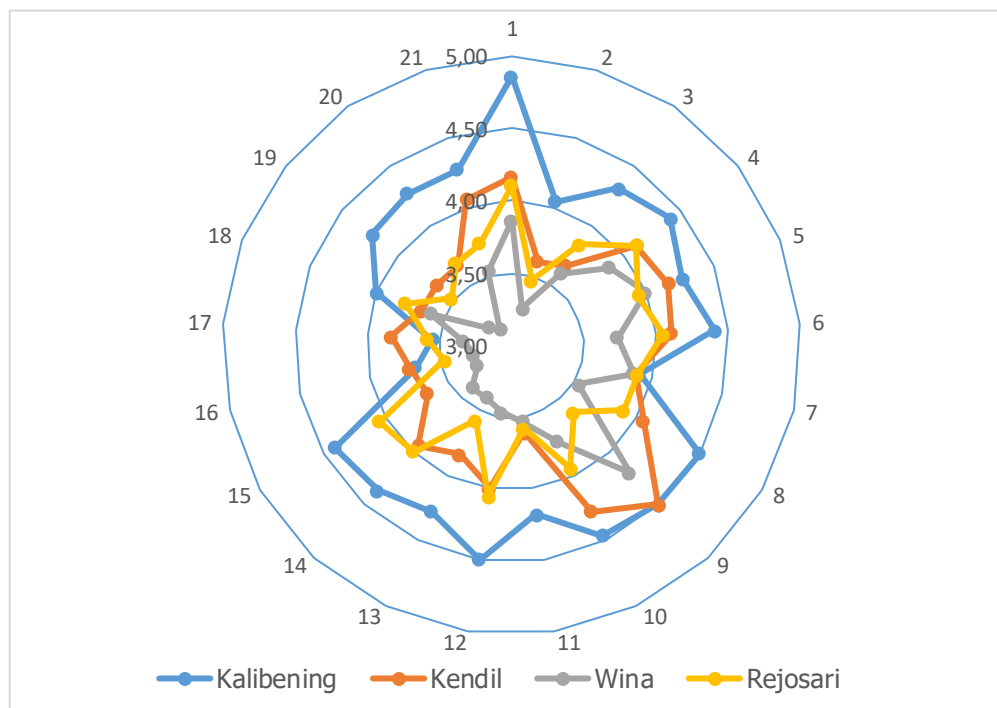
Hasil analisis sikap terhadap atribut bibit dan buah alpukat Kendil menunjukkan total skor sikap responden sebesar 368,51 (Tabel 5) atau berada dalam kategori baik. Nilai tersebut tertinggi ke dua setelah alpukat Kalibening. Hal tersebut menunjukkan bahwa alpukat Kendil merupakan jenis alpukat kedua yang diunggulkan oleh responden di lokasi sampel setelah alpukat Kalibening. Atribut yang dipersepsikan unggul pada alpukat Kendil kurang lebih sama dengan yang diunggulkan pada alpukat Kalibening. Responden memiliki penilaian yang baik terhadap produktivitas, ukuran buah, bentuk buah, penampilan keseluruhan, dan rasa buah. Walaupun alpukat Kalibening secara umum dipersepsikan lebih unggul dibandingkan alpukat Kendil, namun dari segi harga, harga bibit dan buah alpukat Kendil dipersepsikan sedikit lebih baik dari alpukat Kalibening.

Alpukat rejosari memiliki total skor 358,34 atau berada dalam kategori baik. Alpukat rejosari merupakan jenis alpukat ketiga yang diunggulkan oleh responden setelah kedua jenis alpukat yang dikemukakan di atas. Seperti halnya kedua alpukat sebelumnya, tan aman alpukat rejosari juga dipersepsikan memiliki keunggulan dalam hal produktivitas, warna dan kelembatan daun, serta daya tumbuh. Sementara dari sisi karakteristik buahnya, alpukat rejosari diminati karena tekstur daging buah, rasa buah, dan warna daging buah. dalam hal akses, alpukat Rejosari masih dipersepsikan lebih unggul daripada alpukat Wina terutama dalam hal kemudahan untuk menjual buah dan kemudahan dalam memperoleh bibit buah.

Jenis alpukat yang memiliki nilai skor sikap paling rendah diperoleh dari alpukat Wina. Hasil analisis sikap terhadap atribut alpukat Wina menunjukkan skor nilai 335.02 atau berada dalam kategori baik (Tabel 5). Responden memiliki nilai sikap yang lebih rendah pada hampir semua atribut tanaman, buah, harga dan akses kecuali untuk ukuran buah dan bentuk tanaman. Meskipun demikian, nilai sikap tersebut lebih tinggi hanya dari alpukat Rejosari, dan tetap lebih rendah dari alpukat Kalibening dan Kendil. Berdasarkan hasil penilaian sikap, dapat disimpulkan bahwa alpukat Kalibening lebih diminati atau dipersepsikan lebih baik dari alpukat jenis lainnya.

### 3.5. Pemetaan Persepsi

Peta persepsi responden terhadap kepercayaan tingkat pelaksanaan atribut alpukat Kalibening, Kendil, Wina dan Rejosari dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan kepercayaan tingkat pelaksanaannya, persepsi responden terhadap alpukat Kalibening lebih baik dibandingkan dengan jenis buah alpukat lainnya. Alpukat Kalibening memiliki atribut yang dipersepsikan lebih unggul pada hampir sebagian besar atribut, kecuali harga bibit, harga buah, dan tinggi tanaman. Keunggulan harga baik harga bibit maupun buah terdapat pada alpukat Kendil. Sementara itu, untuk atribut tinggi tanaman, responden memiliki persepsi yang baik pada alpukat Kendil dan Rejosari. Sementara alpukat Kalibening memiliki keunggulan yang sangat baik dari alpukat lainnya, alpukat Wina justru dipersepsikan responden tidak terlalu unggul dalam hampir semua atribut.



**Gambar 1.** Peta Persepsi Responden terhadap Kepercayaan Atribut Alpukat Kalibening, Kendil, Wina dan Rejosari

### 3.6. Implikasi

Hasil analisis terhadap tingkat kepercayaan dan sikap menunjukkan bahwa alpukat Kalibening dinilai dan dipercaya memiliki keunggulan dibandingkan dengan alpukat jenis lainnya. Keunggulan dalam hal produktivitas menyebabkan produsen memilih alpukat jenis ini untuk dikembangkan di daerahnya, terutama karena alpukat Kalibening merupakan alpukat yang telah ditanam secara turun temurun di daerah tersebut (Dusun Kalibening). Selain itu, keunggulan di ukuran buah juga menyebabkan buah alpukat ini memiliki keunggulan dari buah alpukat lainnya, sehingga tidak sulit untuk menjual buah alpukat Kalibening. Hal ini menunjukkan bahwa buah

alpukat Kalibening memiliki keunggulan dan potensial untuk dikembangkan atau memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi. Untuk itu, alpukat Kalibening layak untuk didaftarkan sebagai salah satu sumberdaya genetik dari Dusun Kalibening. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) (2011) bahwa salah satu syarat suatu varietas tanaman dapat didaftarkan untuk memperoleh sertifikasi dari Pusat Pengembangan Varietas Tanaman (PPVT) Kementerian Pertanian dan Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) adalah sebagai plasma nuftah (SDG) yang berharga dan unggul serta potensial untuk dikembangkan dan bernilai ekonomi. Dengan didaftarkannya varietas tersebut sebagai varietas lokal asli Dusun Kalibening, diharapkan dapat meningkatkan harga jual baik bibit maupun buah alpukat Kalibening sehingga harganya dapat meningkat lebih tinggi dari harga alpukat Kendil. Peningkatan harga juga dapat dilakukan melalui promosi yang intensif dalam pameran-pameran produk pertanian atau sejenisnya.

Selain itu, dengan dikenalnya Dusun Kalibening sebagai satu-satunya daerah penghasil bibit dan alpukat kalibening, dapat membuka potensi agrowisata khusus untuk buah alpukat baik alpukat Kalibening maupun alpukat jenis lainnya yang ditanam masyarakat di dusun tersebut. Saat ini, petani di Dusun Kalibening telah mengembangkan agrowisata edukasi pembibitan dan budi daya buah alpukat (Priadi, 2018). Dengan didaftarkannya varietas alpukat Kalibening sebagai varietas asli dusun tersebut, diharapkan lebih banyak lagi pengunjung yang datang ke Dusun Kalibening dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil uji persepsi dengan menggunakan uji multiatribut Fishbein menunjukkan bahwa Alpukat Kalibening memiliki keunggulan secara ekonomi dibandingkan dengan alpukat Kendil, Wina, dan Rejosari. Dengan demikian, Alpukat Kalibening memiliki potensi untuk dikembangkan dan memperoleh ijin untuk beredar sebagai varietas lokal asal Dusun Kalibening. Dengan dikeluarkan ijin untuk dapat beredar, diharapkan petani di Dusun Kalibening dapat memperoleh manfaat ekonomi dari sumber daya genetik lokal yang dibudidayakannya secara turun-temurun. Namun demikian, keunggulan hasil uji persepsi ini masih harus didukung oleh uji adaptasi yang dilakukan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah (BPTP Jawa Tengah) dan BPSB.

#### **1. DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN). 2011. Laporan Akhir Tim Pengkajian Hukum Tentang Perlindungan Varietas Tanaman Lokal Dalam Hukum Nasional Dan Internasional. Didownload tanggal 28 Februari 2020 dari <https://www.bphn.go.id/data/documents/pkj-2011-15.pdf>.

- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Indonesia 2017. BPS: Jakarta.
- Hariyanto, B. 2015. Pentingnya Perlindungan terhadap Varietas Baru dalam Perspektif Hak Pemulia Tanaman. *Jurnal Ilmiah IUS Fakultas Hukum*, 3(1):39-46.
- Katja, D.G., E. Suryanto, dan F. Wehantouw. 2009. Potensi Daun Alpukat (*Persea Americana Mill*) sebagai Sumber Antioksidan Alami. *Chem. Prog.*, 2(1): 58-64.
- Lestari, P. 2014. *Ekstraksi Tanin Dari Daun Alpukat (Persea Americana Mill.) Sebagai Pewarna Alami (Kajian Proporsi Pelarut Dan Waktu Ekstraksi)*. Thesis. Universitas Brawijaya: Malang.
- Pribadi, B. 2018. Petani Kalibening Tawarkan Wisata Edukasi Budi Daya Alpukat. Didownload tanggal 28 Februari 2020 dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/10/15/pgmqyb399-petani-kalibening-tawarkan-wisata-edukasi-budi-daya-alpukat>.
- Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PPVTTP). 2018. Percepatan Pendaftaran Varietas Lokal melalui Peningkatan Kompetensi Pendeskripsi Varietas Tanaman. Didownload tanggal 28 Februari 2020 dari <http://pvttp.setjen.pertanian.go.id/cms2017/berita/percepatan-pendaftaran-varietas-lokal-melalui-peningkatan-kompetensi-pendeskripsi-varietas-tanaman/>
- Rukmana, R. 1997. *Budidaya Alpukat*. Kanisius: Jakarta.
- Setiawan, D. 2020. Apa Istimewanya, di Dusun ini Bibit Alpukat ada yang dibandrol seharga Rp. 1,5 Juta. Didownload tanggal 28 Februari 2020 dari <https://jateng.tribunnews.com/2018/09/18/apa-istimewanya-di-dusun-ini-bibit-alpukat-ada-yang-dibandrol-seharga-rp-15-juta>
- Tamalia, D.I., S.I. Santoso, K. Budiraharjo. 2018. Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Alpukat di Kelompok Tani Kabupaten Semarang. *Mediagro*, 14(1):1-11